

PSIKOEDUKASI KESIAPAN PERNIKAHAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA SISWA KELAS XII MIPA MAN 1 SERANG, TEGAL MAJA, KABUPATEN SERANG

Dery Kurniawan^{1*}, Vania Shavina Santri¹, Poppy Ramadhani¹, Infanti Wisnu Wardani¹, Fransiska Anggraini¹, Agung Prabowo Wisnubroto¹, Farhan Tamam¹

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

Jl. Bhayangkara No. 1.B, Cipocok Jaya, Kec. Cipocok Jaya Kota Serang, Indonesia

dery.kurniawan@binabangsa.ac.id, vania.shavina.santri@binabangsa.ac.id,

poppy.ramadhani@binabangsa.ac.id, infanti.wisnu.wardani@binabangsa.ac.id,

fransiska.anggraini@binabangsa.ac.id, agung.prabowo.wisnubroto@binabangsa.ac.id,

tamamfarhan08@gmail.com

(*) Corresponding Author

Abstract

Child marriage prevention requires adolescents to understand not only age restrictions but also the psychological, educational, social, and economic readiness required for marriage. This community service program aimed to reinforce marriage-readiness knowledge and attitudes among Grade XII science students at MAN 1 Serang. The activity combined a pretest, interactive psychoeducation, case discussion, question-and-answer session, posttest, and written reflection. The instrument contained 10 knowledge questions, five readiness-attitude statements, five program-evaluation statements, and open-ended questions. A total of 58 pretest and 54 posttest responses were obtained. Because respondent codes were inconsistent and could not be reliably paired, analysis used an aggregate available-case approach. Mean knowledge scores were 9.89 ± 0.45 at pretest and 9.89 ± 0.37 at posttest; the difference was not significant ($U=1,505.5$; $p=0.681$). Mean attitude scores increased from 18.45 ± 1.55 to 18.63 ± 1.56 out of 20, also without a significant difference ($U=1,633.0$; $p=0.450$). Nevertheless, 96.3-100% of posttest responses were positive across attitude indicators, and program evaluation averaged 17.79 ± 2.01 out of 20. Participant reflections emphasized the risks of early marriage, multidimensional readiness, educational aspirations, and the importance of seeking support. The activity therefore functioned primarily as reinforcement of already-high knowledge while consolidating protective attitudes toward delaying marriage until adequate readiness is achieved.

Keywords: *psychoeducation; marriage readiness; child marriage prevention; adolescents; students*

Abstrak

Pencegahan pernikahan dini perlu diarahkan pada pembentukan kesiapan mengambil keputusan, bukan hanya pada pemahaman mengenai batas usia menikah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan pengetahuan dan sikap kesiapan pernikahan pada siswa kelas XII MIPA MAN 1 Serang. Pelaksanaan menggunakan rangkaian pretest, psikoedukasi interaktif, diskusi kasus, tanya jawab, posttest, dan refleksi tertulis. Instrumen mencakup 10 butir pengetahuan, lima pernyataan sikap kesiapan, lima pernyataan evaluasi program, serta pertanyaan terbuka. Data terdiri atas 58 respons pretest dan 54 respons posttest. Karena kode peserta tidak konsisten dan tidak dapat dipasangkan secara andal, pengolahan dilakukan pada tingkat kelompok dengan pendekatan available-case. Rerata pengetahuan sebesar $9,89 \pm 0,45$ pada pretest dan $9,89 \pm 0,37$ pada posttest, tanpa perbedaan bermakna ($U=1.505,5$; $p=0,681$). Rerata sikap berubah dari $18,45 \pm 1,55$ menjadi $18,63 \pm 1,56$ dari skor maksimum 20 dan juga belum berbeda signifikan ($U=1.633,0$; $p=0,450$). Walaupun demikian, respons positif pada seluruh indikator sikap posttest berada pada rentang 96,3-100%, sedangkan penilaian terhadap kegiatan mencapai $17,79 \pm 2,01$ dari 20. Refleksi peserta memperlihatkan penekanan pada risiko menikah terlalu muda, kesiapan mental-emosional dan ekonomi, keberlanjutan pendidikan, serta kebutuhan memperoleh dukungan ketika menghadapi tekanan. Dengan demikian, psikoedukasi terutama berperan sebagai penguatan pengetahuan yang telah tinggi sekaligus konsolidasi sikap untuk menunda pernikahan sampai kesiapan multidimensi terpenuhi.

Kata kunci: *psikoedukasi; kesiapan pernikahan; pernikahan dini; remaja; siswa*

PENDAHULUAN

Kegiatan psikoedukasi kesiapan pernikahan pada MAN 1 Serang sebelumnya telah dilaporkan dalam publikasi awal [1]. Versi pengembangan ini mempertahankan judul dan data kegiatan yang sama, tetapi menyusun ulang seluruh narasi, memperluas pembacaan pada tingkat butir, serta menempatkan hasil evaluasi dalam kerangka kesiapan mengambil keputusan dan pencegahan pernikahan dini.

Pernikahan merupakan transisi kehidupan yang membawa tuntutan baru pada aspek hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, pendidikan, pekerjaan, keuangan, kesehatan reproduksi, dan pembagian tanggung jawab. Karena itu, terpenuhinya batas usia secara legal belum otomatis menunjukkan bahwa seorang remaja telah siap menjalani peran perkawinan. Pada masa remaja, kemampuan merencanakan masa depan dan menimbang konsekuensi jangka panjang masih berkembang sehingga keputusan menikah perlu ditopang oleh informasi yang memadai, dukungan sosial, dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas perkembangan.

UNICEF menempatkan perkawinan sebelum usia 18 tahun sebagai perkawinan anak dan mengaitkannya dengan berkurangnya peluang pendidikan, keterbatasan kesempatan sosial-ekonomi, kehamilan pada usia muda, serta kerentanan terhadap kekerasan [2]. Dari sisi kesehatan, WHO melaporkan bahwa kehamilan pada usia 10-19 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap eklampsia, endometritis puerperalis, dan infeksi sistemik, sedangkan bayi dari ibu remaja lebih rentan mengalami berat lahir rendah serta kelahiran prematur [3]. Pedoman WHO terbaru juga menekankan perlunya intervensi yang tidak berdiri sendiri, melainkan menghubungkan pencegahan perkawinan anak, keberlanjutan pendidikan, akses informasi kesehatan reproduksi, dan dukungan sosial bagi remaja [4].

Dalam konteks Indonesia, upaya penurunan perkawinan anak menunjukkan kemajuan, tetapi persoalan belum sepenuhnya selesai. Laporan UNICEF Indonesia tahun 2026 mencatat bahwa pengurangan perkawinan anak menjadi salah satu capaian penting dalam kerja sama perlindungan anak nasional [5]. Data BPS yang memuat indikator perempuan usia 20-24 tahun yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun menunjukkan bahwa di Provinsi Banten angkanya tercatat 3,86% pada 2023 [6]. Pada sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas minimum perkawinan bagi laki-laki dan perempuan pada usia 19 tahun [7]. Informasi hukum tersebut penting, namun pendekatan edukatif tetap diperlukan agar remaja

memahami alasan psikologis, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di balik anjuran menunda pernikahan.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan mengenai pernikahan dini dapat memperkuat pengetahuan dan sikap remaja. Edukasi melalui Instagram dan TikTok dilaporkan meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja putri [8], sementara pendidikan kesehatan tatap muka juga menunjukkan kenaikan tingkat pengetahuan mengenai bahaya pernikahan dini [9]. Pemberian materi secara terstruktur kepada siswa sekolah menengah menghasilkan perubahan pengetahuan yang bermakna [10], dan penggunaan media video dilaporkan memperbaiki pengetahuan sekaligus sikap terhadap pencegahan pernikahan dini [11]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk memberikan informasi sebelum remaja menghadapi tekanan pengambilan keputusan secara nyata.

Selain pengetahuan, pencegahan perlu memperhatikan sikap, keterampilan komunikasi, dukungan teman sebaya, dan keberanian mencari bantuan. Diskusi kelompok sebaya berpotensi memperbaiki sikap terhadap pernikahan dini [12], sedangkan video edukatif dapat membantu menguatkan pengetahuan sekaligus keterampilan komunikasi yang relevan dengan pencegahan perkawinan anak [13]. Pendekatan peer education juga dilaporkan meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya pernikahan dini [14]. Dengan demikian, program sekolah idealnya tidak hanya menjelaskan risiko, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk memikirkan rencana hidup, mengenali tekanan, dan menentukan sumber pertolongan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk memetakan pengetahuan dan sikap awal siswa, menyampaikan materi mengenai risiko dan kesiapan pernikahan, memperkuat orientasi terhadap pendidikan dan masa depan, serta mengevaluasi penerimaan peserta terhadap program. Pengembangan naskah ini juga menambahkan pembacaan per butir pengetahuan dan sintesis evaluasi program agar implikasi kegiatan dapat dirumuskan lebih operasional tanpa mengubah substansi maupun hasil utama dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Sasaran dan rancangan kegiatan

Pengabdian dilaksanakan secara tatap muka pada siswa kelas XII MIPA MAN 1 Serang dalam rangkaian kegiatan KKM Kelompok 36 berkolaborasi dengan PkM Program Studi Psikologi Universitas Bina Bangsa meliputi perwakilan HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa Psikologi) UNIBA .

Peserta terutama berasal dari kelas XII MIPA 1 dan XII MIPA 2. Pengisian instrumen bersifat sukarela dan menggunakan kode responden, sehingga data yang dianalisis tidak mencantumkan nama peserta. Evaluasi program menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, namun data diperlakukan sebagai dua himpunan respons agregat karena identitas kode tidak dapat dipadankan secara konsisten.

Tahapan psikoedukasi

Pelaksanaan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyesuaikan sasaran, jadwal, dan mekanisme kegiatan. Sebelum materi diberikan, peserta mengisi pretest untuk menggambarkan pengetahuan, sikap kesiapan pernikahan, paparan pernikahan sebelum usia 19 tahun di lingkungan, serta rencana usia menikah. Sesi utama menggunakan psikoedukasi interaktif yang membahas pengertian pernikahan dini, ketentuan usia, konsekuensi kesehatan dan psikologis, keberlanjutan pendidikan, kesiapan ekonomi, kemampuan menolak tekanan, serta sumber bantuan yang dapat diakses remaja. Setelah pemaparan, fasilitator menggunakan diskusi kasus dan tanya jawab untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin ditemui peserta. Kegiatan ditutup melalui posttest, evaluasi proses, dan refleksi tertulis.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 1. Dokumentasi penyampaian materi psikoedukasi kesiapan pernikahan

Instrumen, penskoran, dan analisis

Pretest memuat karakteristik peserta dan konteks awal, 10 soal pilihan ganda pengetahuan, serta lima pernyataan sikap. Posttest menggunakan kembali 10 soal pengetahuan dan lima pernyataan sikap, kemudian menambahkan lima butir evaluasi kegiatan dan tiga pertanyaan terbuka. Jawaban benar pada tes pengetahuan diberi skor 1 sehingga skor total berkisar 0-10. Skala sikap dan evaluasi menggunakan empat kategori, yaitu sangat tidak setuju=1, tidak setuju=2, setuju=3, dan sangat setuju=4. Dengan demikian, skor sikap dan skor evaluasi masing-masing berada pada rentang 5-20.

Data yang masuk terdiri atas 58 respons pretest dan 54 respons posttest. Pemeriksaan data menemukan ketidakkonsistenan kode, penggunaan kode yang sama pada respons berbeda, serta perbedaan jumlah pengisi. Atas dasar itu, analisis berpasangan tidak digunakan. Skor pengetahuan yang lengkap tersedia pada 57 respons pretest dan 54 respons posttest, sedangkan skor sikap lengkap tersedia pada 56 respons pretest dan 54 respons posttest. Analisis meliputi frekuensi, persentase, rerata, simpangan baku, median, dan rentang. Karena distribusi skor tidak normal serta menunjukkan efek plafon, perbedaan kelompok pretest dan posttest dianalisis dengan Mann-Whitney U. Respons terbuka dibaca secara tematik; satu jawaban dapat masuk lebih dari satu kategori tema. Seluruh hasil statistik diposisikan sebagai evaluasi program pada tingkat kelompok, bukan sebagai ukuran perubahan individual atau bukti kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil peserta dan konteks awal

Komposisi respons pada dua waktu pengukuran relatif serupa. Peserta didominasi usia 17 tahun dan

perempuan, sedangkan representasi kelas XII MIPA 1 dan XII MIPA 2 cukup seimbang. Perbedaan jumlah antara pretest dan posttest perlu diperhatikan ketika membaca persentase karena unit analisis adalah respons yang tersedia pada masing-masing waktu.

Tabel 1. Karakteristik respons pada pretest dan posttest

Karakteristik	Pretest n (%)	Posttest n (%)
XII MIPA 1	30 (51,7)	25 (46,3)
XII MIPA 2	27 (46,6)	26 (48,1)
Kelas tidak spesifik	1 (1,7)	3 (5,6)
Usia 16 tahun	7 (12,1)	8 (14,8)
Usia 17 tahun	47 (81,0)	42 (77,8)
Usia 18 tahun	3 (5,2)	4 (7,4)
Usia tidak terisi	1 (1,7)	0 (0,0)
Perempuan	37 (63,8)	37 (68,5)
Laki-laki	21 (36,2)	17 (31,5)

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian.

Kebutuhan edukasi terlihat dari konteks awal peserta. Sebanyak 29 dari 58 respons pretest (50,0%) menyatakan pernah mengetahui orang di keluarga, sekolah, atau lingkungan tempat tinggal yang menikah sebelum usia 19 tahun. Sebanyak 19 peserta (32,8%) tidak mengetahui apakah kondisi tersebut ada di sekitarnya, delapan peserta (13,8%) menyatakan tidak ada, dan dua respons tidak terisi. Artinya, tema pernikahan dini cukup dekat dengan pengalaman sosial sebagian peserta dan layak dibahas dalam ruang pendidikan yang aman.

Mengenai rencana menikah, 38 peserta (65,5%) belum menentukan usia. Di antara yang sudah memiliki gambaran, tidak ada yang secara eksplisit memilih usia di bawah 19 tahun; tiga peserta mengarah pada usia 21-24 tahun, 16 peserta memilih usia 25 tahun atau lebih, dan satu peserta menyatakan tidak ingin menikah dini. Alasan yang paling banyak dipilih adalah memiliki pekerjaan atau penghasilan (40 respons; 69,0%), kesiapan mental dan emosi (30; 51,7%), menyelesaikan sekolah atau kuliah (16; 27,6%), serta menunggu pasangan yang tepat (14; 24,1%). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian peserta telah mengaitkan pernikahan dengan kemandirian dan kematangan, bukan hanya dengan usia kronologis.

Penguasaan pengetahuan per butir

Analisis per butir memperlihatkan bahwa tingkat penguasaan materi telah sangat tinggi bahkan sebelum psikoedukasi. Hampir seluruh butir berada di atas 98% jawaban benar. Dua butir yang relatif paling rendah pada pretest adalah A1 mengenai kategori usia dalam definisi pernikahan dini dan A3 mengenai risiko menikah terlalu muda. Pada posttest, kedua butir tersebut tetap menjadi area dengan persentase benar yang sedikit lebih rendah daripada butir lain. Sebaliknya, butir mengenai penyebab pernikahan dini dan peran orang tua/sekolah mencapai 100% pada posttest.

Pola ini mendukung kesimpulan bahwa program lebih berfungsi untuk mempertahankan dan menegaskan pemahaman daripada menghasilkan lonjakan skor total.

Tabel 2. Persentase jawaban benar pada setiap butir pengetahuan

Bu tir	Fokus	Pretest n/N (%)	Posttest n/N (%)
A1	Definisi/usia	55/58 (94,8)	50/54 (92,6)
A2	Pertimbangan menikah	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A3	Risiko menikah muda	57/58 (98,3)	52/54 (96,3)
A4	Dampak pernikahan dini	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A5	Dimensi kesiapan	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A6	Faktor penyebab	56/57 (98,2)	54/54 (100,0)
A7	Pencegahan dari diri	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A8	Respons terhadap tekanan	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A9	Peran teman sebaya	58/58 (100,0)	54/54 (100,0)
A10	Peran orang tua/sekolah	57/58 (98,3)	54/54 (100,0)

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian; N mengikuti respons valid pada setiap butir.

Skor pengetahuan dan sikap kesiapan

Pada skor total, rerata pengetahuan pretest dan posttest sama-sama 9,89 dari maksimum 10. Sebanyak 53 dari 57 respons lengkap pretest memperoleh skor sempurna, sedangkan pada posttest terdapat 49 dari 54 respons dengan skor sempurna. Kondisi ini menggambarkan efek plafon: karena posisi awal sudah sangat tinggi, ruang peningkatan numerik hampir tidak tersedia. Uji Mann-Whitney U tidak menunjukkan perbedaan bermakna pada skor pengetahuan ($p=0,681$).

Sikap kesiapan pernikahan juga sudah berada pada kategori sangat positif. Rerata bergerak dari 18,45 menjadi 18,63 dari maksimum 20. Perubahan sebesar 0,18 poin tersebut belum signifikan secara statistik ($p=0,450$), tetapi arah perubahannya tetap positif. Pada posttest, seluruh peserta menyetujui penundaan pernikahan sampai siap secara mental, emosi, pendidikan, dan ekonomi; seluruh peserta juga mendukung prioritas pendidikan/cita-cita serta kemampuan menolak tekanan untuk menikah terlalu muda. Respons positif untuk kesediaan mencari bantuan mencapai 96,3%, sementara dukungan terhadap teman yang membutuhkan pertolongan mencapai 98,1%.

Tabel 3. Ringkasan skor pengetahuan dan sikap

Variabel	Pretest	Posttest	U; p
Pengetahuan (0-10)	n=57; 9,89±0,45; Md=10; 7-10	n=54; 9,89±0,37; Md=10; 8-10	1.505,5; 0,681
Sikap (5-20)	n=56; 18,45±1,55; Md=19; 15-20	n=54; 18,63±1,56; Md=19; 15-20	1.633,0; 0,450

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian. Uji Mann-Whitney U digunakan karena data tidak dapat dipadankan secara individual dan distribusi skor tidak normal.

Tidak adanya perbedaan statistik pada skor total perlu dibaca bersama karakteristik instrumen dan baseline. Penelitian lain umumnya melaporkan kenaikan yang lebih nyata ketika pengetahuan awal masih memiliki ruang untuk berubah. Khayuni dkk. menemukan peningkatan setelah edukasi berbasis media sosial [8], Millenia dkk. melaporkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan [9], dan Ririnisahawaitun dkk. memperoleh kenaikan skor setelah edukasi terstruktur [10]. Pada kegiatan ini, skor awal yang mendekati maksimum membuat ukuran perubahan total kurang sensitif. Hal serupa menjelaskan mengapa perubahan sikap yang kecil secara numerik tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan program tidak bermanfaat.

Dari sudut pandang evaluasi pendidikan, temuan per butir justru memberikan informasi yang lebih praktis. Peserta sudah menguasai pesan mengenai dampak, kesiapan, pencegahan diri, bantuan, dan peran teman sebaya. Karena itu, program lanjutan sebaiknya tidak mengulang seluruh materi pada tingkat pengetahuan dasar, tetapi memperdalam dua ranah yang masih relatif lebih bervariasi: pemahaman batas usia/definisi dan penilaian risiko pada situasi konkret. Media video dan skenario kasus dapat digunakan untuk membawa peserta dari sekadar mengenali jawaban benar menuju kemampuan menerapkan keputusan; efektivitas pendekatan video dan komunikasi telah didukung oleh sejumlah studi [11], [13].

Penerimaan peserta terhadap program

Evaluasi proses menunjukkan penerimaan yang sangat baik. Dari 52 respons lengkap, skor rata-rata evaluasi sebesar $17,79 \pm 2,01$ dari maksimum 20 atau sekitar 88,9% dari skor maksimal. Seluruh responden yang mengisi menyatakan materi mudah dipahami, kegiatan menambah pemahaman tentang risiko pernikahan dini, dan kegiatan membantu memahami cara pencegahan. Hampir seluruh peserta juga merasa lebih yakin mencari bantuan serta menilai bentuk penyampaian sesuai dengan kebutuhan remaja SMA.

Tabel 4. Evaluasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan

Indikator	Rerata (1-4)	Respons positif (%)
Materi mudah dipahami	3,52	100,0
Pemahaman risiko bertambah	3,71	100,0
Lebih memahami cara mencegah	3,62	100,0
Lebih yakin mencari bantuan	3,52	98,1
Penyampaian sesuai kebutuhan remaja	3,42	98,1

Sumber: Data primer kegiatan pengabdian; respons positif adalah setuju atau sangat setuju.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 2. Dokumentasi diskusi, tanya jawab, atau pengisian evaluasi kegiatan

Refleksi peserta dan makna program

Refleksi tertulis memperjelas jenis pesan yang paling tertangkap oleh peserta. Dari 40 peserta yang menjawab pertanyaan mengenai pelajaran terpenting, tema yang paling sering muncul adalah risiko atau dampak pernikahan dini (17 respons) dan upaya menghindari keputusan yang terburu-buru (17 respons). Tema kesiapan multidimensi - terutama mental, emosi, fisik, dan ekonomi - muncul pada 11 respons, sedangkan pentingnya pendidikan, cita-cita, dan perencanaan masa depan muncul pada lima respons. Karena pengodean dilakukan secara multi-tema, satu jawaban dapat berkontribusi pada lebih dari satu kategori.

Isi pertanyaan lanjutan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan pengetahuan yang semakin kontekstual. Mereka menanyakan cara menghadapi paksaan orang tua, strategi mengurangi budaya menikah muda, perlindungan hukum, fungsi guru BK, kesehatan reproduksi, pergaulan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik ekonomi, serta pertanyaan tentang usia yang dianggap siap. Pola pertanyaan ini penting karena memperlihatkan pergeseran dari mengetahui "apa itu pernikahan dini" menuju "apa yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi nyata". Dengan demikian, indikator keberhasilan program berikutnya sebaiknya memasukkan kemampuan memecahkan kasus, memilih sumber bantuan, dan mengomunikasikan penolakan secara asertif.

Saran peserta juga menekankan perlunya aktivitas yang lebih hidup melalui permainan, ice breaking, video pendek, penyajian yang lebih ringkas, dan pembahasan yang dekat dengan tekanan belajar maupun pergaulan remaja. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan

bahwa diskusi kelompok sebaya dapat memperbaiki sikap [12], edukasi teman sebaya mampu meningkatkan pengetahuan [14], dan pembentukan konselor sebaya di sekolah dapat memperkuat peran siswa sebagai sumber dukungan [16]. Program pendewasaan usia perkawinan melalui peer group education juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang berarti [17].

Aspek pendidikan dan kemandirian ekonomi yang menonjol pada alasan peserta memilih waktu menikah juga relevan dengan bukti yang lebih luas. Suci dan Sulistyaningrum menunjukkan bahwa peningkatan capaian pendidikan dapat menurunkan kemungkinan perkawinan anak perempuan [18]. Sementara itu, penelitian pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa persepsi terhadap pernikahan dini berkaitan dengan karakteristik individu dan lingkungan [19]. Intervensi yang menantang norma dan persepsi melalui pendekatan entertainment-education di Indonesia juga memperlihatkan pentingnya melibatkan remaja dan keluarga secara bersamaan [20]. Oleh sebab itu, psikoedukasi di sekolah sebaiknya diposisikan sebagai satu komponen dari ekosistem pencegahan yang melibatkan orang tua, guru BK, teman sebaya, dan layanan kesehatan remaja.

Keterbatasan evaluasi

Keterbatasan utama berasal dari kode responden yang tidak konsisten sehingga pretest dan posttest tidak dapat dipasangkan secara individual. Jumlah respons pada dua waktu pengukuran juga berbeda. Selain itu, tingginya skor pengetahuan sejak awal menimbulkan efek plafon, pengukuran posttest dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum menggambarkan retensi jangka panjang, dan instrumen belum melalui pengujian psikometrik formal. Atas dasar itu, statistik inferensial dalam artikel ini harus dipahami sebagai evaluasi kelompok dan tidak digunakan untuk mengklaim efek kausal dari psikoedukasi.

KESIMPULAN

Psikoedukasi kesiapan pernikahan pada siswa kelas XII MIPA MAN 1 Serang memperoleh penerimaan yang sangat baik dan mampu mempertahankan tingkat pengetahuan yang sejak awal sudah sangat tinggi. Skor pengetahuan tidak berubah secara bermakna, sedangkan skor sikap menunjukkan peningkatan kecil yang juga belum signifikan. Meskipun demikian, hampir seluruh indikator sikap memperoleh respons positif dan evaluasi proses mencapai 88,9% dari skor maksimum. Refleksi peserta memperlihatkan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini, kebutuhan kesiapan mental-emosional serta

ekonomi, prioritas pendidikan, dan pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi tekanan. Program lanjutan lebih tepat diarahkan pada latihan berbasis kasus, keterampilan komunikasi asertif, penggunaan media audiovisual, pengukuran tindak lanjut, serta pelibatan guru BK, orang tua, dan teman sebaya. Penggunaan kode responden yang unik juga perlu diterapkan agar perubahan individual dapat dianalisis secara lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan guru MAN 1 Serang, seluruh siswa kelas XII MIPA yang berpartisipasi, Tim KKM Kelompok 36, serta HIMAPSI Universitas Bina Bangsa atas dukungan fasilitas dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Kurniawan, T. Nofiana, I. Tutolibiyah, F. Tamam, S. D. A. Anggraeni, Z. H. Kisala, and Y. J. Junior, "Psikoedukasi kesiapan pernikahan sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada siswa kelas XII MIPA MAN 1 Serang," *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, vol. 7, no. 12, 2026.
- [2] UNICEF, "Child marriage," UNICEF Data. [Online]. Available: <https://data.unicef.org/topic/gender/child-marriage/>. Accessed: Aug. 21, 2026.
- [3] World Health Organization, "Adolescent pregnancy," Apr. 10, 2024. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>. Accessed: Aug. 21, 2026.
- [4] World Health Organization, WHO Guideline on Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes among Adolescents in Low- and Middle-Income Countries. Geneva: WHO, 2025.
- [5] UNICEF Indonesia, UNICEF Indonesia Annual Report 2025: An Overview of UNICEF's Work in Indonesia with 2021-2025 Country Programme Results Summary. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2026.
- [6] Badan Pusat Statistik, "Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi," *Tabel Statistik*, 2026.
- [7] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019.
- [8] T. R. N. Khayuni, D. Sriwenda, S. W. Warrdani, and T. H. R. Agustiyowati, "Edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri," *HIGEIA J. Public Health Res. Dev.*, vol. 8, no. 3, pp. 420-431, 2024, doi: 10.15294/higeia.v8i3.72974.
- [9] M. E. Millenia, F. Ningsih, and L. N. Tambunan, "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini," *J. Surya Medika*, vol. 7, no. 2, pp. 57-61, 2022, doi: 10.33084/jsm.v7i2.3204.
- [10] Ririnisahawaitun, M. Taufandas, H. Junardi, and A. Aupia, "The effect of early marriage education on the level of knowledge of adolescents about the impact of early marriage," *Caring: Indonesian J. Nursing Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 40-45, 2023, doi: 10.32734/ijns.v5i1.12290.
- [11] D. S. Yuhandini, E. Jubaedah, and Sriyatin, "Perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media video tentang bahaya pernikahan dini pada siswa siswi SMP di Kota Cirebon tahun 2022," *Care: J. Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.33366/jc.v11i1.4293.

- [12] D. S. Wardani, R. A. A. Kedaton, and N. S. Devi, "Peer group discussion-based reproductive health education and adolescents' attitudes toward early marriage: A quasi-experimental study," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 9, no. 4, pp. 757-765, 2026, doi: 10.56338/mppki.v9i4.9135.
- [13] N. R. Rinekasari, E. Sudiapermana, Sardin, and Y. Jubaedah, "Effectiveness of educational videos on communication skills to enhance adolescents' knowledge for preventing child marriage," *Inovasi Kurikulum*, vol. 22, no. 4, pp. 2075-2086, 2025, doi: 10.64014/jik.v22i4.94.
- [14] Y. Y. Kainde, N. S. A. Siregar, and D. Arisjulyanto, "The effect of peer education on knowledge about the dangers of early marriage in Mimika Regency, Papua Province," *J. EduHealth*, vol. 15, no. 4, pp. 1022-1032, 2024.
- [15] N. P. Hidayah and Komariah, "Sosialisasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai upaya penyadaran pemahaman hukum tentang usia minimum pernikahan," *J. Pengabdian Hukum Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 206-218, 2021, doi: 10.15294/jphi.v3i2.44685.
- [16] H. S. Wardhani, D. Hariani, N. Ducha, N. A. Syamsudi, and Y. Kurniawati, "Empowering high school students as peer counselors to prevent free sex and early marriage," *J. Community Service and Empowerment*, vol. 5, no. 2, pp. 282-289, 2024, doi: 10.22219/jcse.v5i2.32017.
- [17] O. Rohmana and A. S. R. Ati, "Peningkatan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan melalui peer group education pada remaja di PIK-R Kapas Cirebon," *GEMASSIKA: J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 41-48, 2024, doi: 10.30787/gemassika.v8i1.1307.
- [18] U. L. E. Suci and E. Sulistyaningrum, "Pengaruh pendidikan terhadap pernikahan anak perempuan: Evaluasi dampak Program Bantuan Siswa Miskin di Indonesia," *J. Ekonomi Indonesia*, vol. 13, no. 2, pp. 115-136, 2024, doi: 10.52813/jei.v13i2.243.
- [19] I. Sholahuddin, "Persepsi pernikahan dini di siswa sekolah menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang," *HIGEIA J. Public Health Res. Dev.*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.15294/higeia.v6i2.53439.
- [20] M. Irhamni and G. A. Sahadewo, "Challenging norms and perceptions on child marriage among adolescent girls in Indonesia: A randomized experiment," *SSRN Electron. J.*, 2023. [Online]. Available: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4534525. Accessed: Aug. 21, 2026.